

## **PERSEPSI DAN PREFERENSI PASIEN PADA MODEL PENGOBATAN TRADISIONAL**

**Azahra Mauludina<sup>1</sup>, Arido Laksono<sup>2</sup>, Zulfa Safitri Kusumaningrum<sup>3</sup>**

---

### **AFILIASI**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S1  
Antropologi Sosial Fakultas  
Ilmu Budaya Universitas  
Diponegoro

<sup>2, 3</sup> Prodi S1 Antropologi  
Sosial Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro  
Jl. dr. Antonius Suroyo,  
Kampus Universitas  
Diponegoro Tembalang,  
Semarang, 50275

### **ABSTRAK**

Pengobatan tradisional berbasis tanaman obat masih menjadi pilihan utama bagi masyarakat Indonesia dalam mencari kesembuhan. Meskipun layanan medis modern semakin berkembang, praktik pengobatan tradisional tetap dijadikan pilihan, terutama di Klinik KTO Sari Alam, Kabupaten Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami model pengobatan di klinik tersebut, bagaimana persepsi dan preferensi pasien terhadap pengobatan tradisional, serta bagaimana habitus kesehatan mereka terbentuk dan dipertahankan dalam konteks sistem medis tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, dengan teknik snowball sampling untuk menentukan informan yang terdiri dari pasien, dan praktisi pengobatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang memilih pengobatan tradisional di sana memiliki penyakit kronis dan umumnya memiliki habitus yang terbentuk dari pengalaman keluarga, kepercayaan terhadap efektivitas tanaman obat, serta kebudayaan yang mereka miliki. Namun, pilihan ini juga dipengaruhi oleh struktur sosial, seperti ekonomi, regulasi kesehatan, dan pengaruh komunitas. Pilihan ini juga dipengaruhi oleh struktur sosial, seperti faktor ekonomi, regulasi kesehatan, serta pengaruh komunitas yang masih mengedepankan pengobatan berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci:** Obat, Tradisional, Modern, Mitis, Persepsi

---

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia. Kesehatan menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia yang dapat merefleksikan tinggi atau rendahnya standar hidup yang dimiliki seorang individu (Jennifer & Saptutyningasih, 2015). Kondisi tubuh yang sehat merupakan kondisi sejahtera dari fisik, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomi (Indirawaty, dkk., 2018). Pemenuhan aspek kesehatan menjadi hal yang krusial, namun, banyaknya penyakit yang muncul di lingkungan sekitar, menjadi ancaman tersendiri bagi kehidupan manusia. Penyebab timbulnya masalah kesehatan dapat berasal dari berbagai faktor.

Penyakit dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok utama, seperti penyakit menular, penyakit tidak menular, penyakit kronis, dan penyakit degeneratif (Adriaansz, dkk., 2016). Penyakit menular ditularkan dari satu individu ke individu lain melalui mikroorganisme seperti virus, bakteri, jamur, atau parasit. Sebaliknya, penyakit tidak menular tidak dapat ditularkan dan biasanya disebabkan oleh faktor genetik, gaya hidup, atau lingkungan. Penyakit kronis, yang dapat berupa penyakit menular maupun tidak menular, berlangsung dalam jangka waktu lama dan sering kali membutuhkan penanganan berkelanjutan. Sementara itu, penyakit degeneratif berkaitan erat dengan proses penuaan serta perubahan pola hidup, termasuk konsumsi makanan yang tidak sehat.

Ketika terjangkit penyakit, masyarakat cenderung mencari solusi penyembuhan melalui berbagai pendekatan, baik melalui pengobatan medis atau modern, maupun pengobatan non-medis atau tradisional. Sistem medis modern, menurut Foster dan Anderson (2006), adalah sistem medis yang didasarkan pada uji klinis dan penelitian dengan topik-topik seperti manusia, anatomi, pediatri, epidemiologi, kesehatan jiwa, penyalahgunaan obat, serta definisi tentang sehat dan penyakit. Sistem ini juga mencakup pelatihan petugas kesehatan, birokrasi medis, pengaturan rumah sakit, dan hubungan dokter-pasien yang bersifat ilmiah.

Di Indonesia, pengobatan modern melibatkan tenaga medis profesional, seperti dokter dan perawat, yang menggunakan teknologi seperti USG, CT scan, dan tes laboratorium untuk diagnosis yang akurat. Pendekatan ini mengutamakan rasionalitas dan ilmu pengetahuan serta terbukti efektif berdasarkan uji laboratorium (Nasrudin, 2019). Sebaliknya, sistem medis tradisional, atau etnomedisin, merujuk pada kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan penyakit, yang berasal dari kebudayaan asli dan tidak terkait dengan konsep kedokteran modern (Foster dan Anderson, 2006).

Pengobatan tradisional di Indonesia merupakan bagian dari warisan budaya yang berakar pada pengetahuan lokal masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018, pengobatan ini didasarkan pada pengalaman dan keterampilan turun-temurun yang dapat dipertanggungjawabkan secara empiris. Praktik ini mencakup penggunaan tumbuhan, rempah, buah-buahan, dedaunan, hingga pengobatan batin yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit tertentu (Jupitasari, 2021). Konsep ini sejalan dengan

etnomedisin, yaitu sistem medis tradisional yang berkembang dari kebudayaan asli dan tidak berasal dari kerangka kedokteran modern (Foster dan Anderson, 2006). Setiap suku bangsa memiliki bentuk pengobatan tradisional yang beragam, mencerminkan keberagaman pandangan masyarakat terhadap kesehatan dan penyakit. Secara ilmiah, etnomedisin tidak hanya mempelajari persepsi masyarakat terhadap kesehatan, tetapi juga menjadi kajian penting dalam memahami sistem medis tradisional yang unik di berbagai komunitas (Silalahi, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, model pengobatan tradisional berbasis tanaman obat di Klinik Kebun Tanaman Obat (KTO) Sari Alam mencerminkan bagaimana kearifan lokal terus relevan di tengah tantangan era modern. Klinik KTO Sari Alam, yang didirikan oleh Oday Kodariyah, menjadi contoh nyata pelestarian pengobatan tradisional melalui pemanfaatan tanaman obat. Oday Kodariyah, sebagai pewaris pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, memiliki keahlian dan pemahaman mendalam tentang tanaman obat. Pada tahun 2001, Oday mengikuti kursus tanaman obat, kemudian mengikuti ujian kelayakan menjadi herbalis dari Yayasan Pengembangan Tanaman Obat Karyasari dan mendapatkan nilai yang sempurna sehingga ia tersertifikasi sebagai pengobat herbal. Selain itu, pengalamannya dan ilmunya sebagai herbalis tersertifikasi sekaligus didorong oleh segudang prestasi dan penghargaan yang diakui oleh berbagai pihak di antaranya, yaitu penggerak pengembangan tanaman obat yang diberikan oleh Bupati Bandung pada tahun 2008 dan penggerak pembangunan bidang pengembangan tanaman obat di wilayah Kabupaten Bandung dari Gubernur Jawa Barat, pada tahun 2015 membuat dirinya dipercaya masyarakat sebagai praktisi pengobatan tradisional atau herbal.

Pemanfaatan tanaman obat di Klinik KTO Sari Alam sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal menjadi wujud pengobatan, sarana edukasi tanaman obat, dan wisata tidak hanya membutuhkan kepiawaian dari Oday Kodariyah sebagai praktisi tanaman obat tradisional, namun membutuhkan dukungan dari pasien terhadap pengobatan dan keseluruhan sistem lainnya di Klinik KTO Sari Alam. Dukungan tersebut berakar pada persepsi dan preferensi yang dimiliki masyarakat terhadap efektivitas serta keamanan pemanfaatan tanaman obat sebagai bagian dari pengobatan tradisional. Kepercayaan pasien yang berobat akan membentuk suatu sistem kepercayaan kolektif yang menjadi faktor utama dalam pemilihan pengobatan alternatif melalui pemanfaatan tanaman obat

## **METODE**

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang akan digunakan dalam menghimpun data dalam penelitian ini. Menurut Thohir (2013) data kualitatif adalah kumpulan informasi yang ciri-cirinya berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Pada metode penelitian kualitatif, terdapat lima komponen utama yang menjadi dasar dalam proses penulisan penelitian, yaitu berupa jenis penelitian, lokasi dan waktu, penentuan informan, metode pengumpulan data, dan analisis data. Kerangka pemikiran yang terdiri dari tinjauan pustaka dan landasan teori dapat membantu membangun pemahaman teoritis dan empiris terhadap topik penelitian ini. Menurut Clifford Geertz (1973), data dalam penelitian antropologis adalah konstruksi peneliti terhadap pemahaman makna yang dibangun oleh individu dalam konteks sosial mereka. Oleh karena itu,

tinjauan pustaka tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan dari penelitian yang telah ada, tetapi juga sebagai alat untuk menempatkan studi dalam kerangka makna budaya yang lebih luas. Tinjauan pustaka dapat membantu mengidentifikasi kesenjangan penelitian, mengembangkan argumen penelitian, dan menempatkan studi dalam konteks penelitian yang lebih luas. Selain itu, terdapat landasan teori yang dapat mendukung penelitian ini. Menurut Spradley (1979), landasan teori dalam penelitian etnografi berakar pada pendekatan emik, yaitu cara memahami dunia sosial dari sudut pandang orang dalam (*insider's perspective*). Dalam bagian ini, teori-teori yang relevan akan dijelaskan secara rinci dan dihubungkan dengan fokus penelitian sehingga dapat menjelaskan kerangka teoritis yang menjadi dasar penelitian.

Dalam konteks penelitian mengenai persepsi dan preferensi pasien terhadap model pengobatan tradisional di Klinik KTO Sari Alam, pemahaman mengenai modal-modal tersebut menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai latar belakang yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan atau tindakan individu sebagai aktor dalam pemilihan pengobatan tradisional. Habitus terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, yang mencakup hubungan dengan keluarga, teman sebaya, lembaga sosial, dan media (Bourdieu, 1977). Habitus yang dibentuk melalui pengalaman hidup dan lingkungan sosial individu dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor tersebut membentuk kebiasaan dan disposisi individu dalam memilih pengobatan. Habitus mencakup berbagai pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu, yang terbentuk melalui interaksi sosial dan lingkungan mereka. Misalnya, seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang menghargai pengobatan tradisional cenderung memiliki habitus yang mendukung penggunaan tanaman obat. Hal ini dapat dilihat dalam penilaian mereka terhadap kecocokan layanan, serta dalam cara mereka mengenali gejala penyakit dan meresponsnya.

Habitus dapat dipahami sebagai pola pikir dan tindakan yang membentuk preferensi serta keputusan individu dalam memilih pengobatan. Kebiasaan ini dipengaruhi oleh konstruksi kultural yang telah tertanam dalam keluarga serta pengalaman hidup individu. Struktur sosial, seperti lingkungan keluarga dan komunitas sekitar, memainkan peran penting dalam membentuk habitus seseorang. Dalam perspektif Bourdieu, habitus tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berinteraksi dengan modal yang dimiliki individu. Modal ini dapat berupa modal ekonomi (kemampuan finansial untuk mengakses layanan kesehatan), modal sosial (jaringan dan rekomendasi dari keluarga atau komunitas), serta modal kultural (pengetahuan dan kepercayaan terhadap metode pengobatan tertentu).

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

Menurut Foster dan Anderson (2006) aspek kajian pada antropologi kesehatan terbagi menjadi dua, yaitu kutub biologis dan kutub sosio-budaya. Kutub biologis berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia, peran penyakit dalam evolusi manusia, adaptasi biologis terhadap perubahan lingkungan alam, serta pola penyakit yang terjadi di kalangan manusia purba. Sementara itu, kutub sosio-budaya menyoroti sistem kesehatan tradisional yang mencakup berbagai aspek, seperti ide, terapi, etiologi, dan praktik pencegahan penyakit. Selain itu, kajian

ini juga membahas peranan praktisi medis tradisional, isu-isu dalam perawatan kesehatan biomedik, perilaku kesehatan, peran pasien, perilaku sakit, interaksi antara dokter dan pasien, serta tantangan dalam mengadopsi inovasi kesehatan.

Penelitian dilakukan di kawasan Klinik Kebun Tanaman Obat (KTO) Sari Alam di Kampung Manggu, RT. 001 RW. 003, Desa Cukang Genteng, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. KTO Sari Alam dipilih menjadi lokasi penelitian karena beberapa pertimbangan, yaitu di dalamnya terdapat herbarium, laboratorium hingga klinik, yang kini juga menjadi destinasi wisata, serta dikunjungi mereka yang hendak belajar mengenai tanaman obat sehingga dapat dikatakan bahwa KTO Sari Alam memiliki berbagai fungsi, yaitu pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan. Fenomena tersebut dapat menggambarkan bagaimana pengobatan tradisional melalui pemanfaatan tanaman obat diterapkan dan bagaimana persepsi pasien yang menjadikan klinik tersebut menjadi opsi penyembuhan penyakit yang dipengaruhi oleh habitus, serta konstruksi kultural pasien memengaruhi hal tersebut.

Klinik KTO (Kebun Tanaman Obat) Sari Alam merupakan pusat konsultasi dan pengobatan berbasis herbal atau tanaman obat yang didirikan pada 31 Desember 2000 oleh praktisi pengobatan herbal atau herbalis yang merupakan anggota Asosiasi Pengobat Tradisional Ramuan Indonesia (ASPETRI) bernama Oday Kodariyah, bersama suaminya, Dadat Sudrajat. Klinik atau pusat konsultasi dan pengobatan berbasis herbal KTO Sari Alam terletak di Jl. Raya Ciwidey Bandung Km 26 no 8 RT 1 RW 2 Kampung Andir, Cukang Genteng, Kec. Pasirjambu, Kab Bandung, Jawa Barat 40972. Klinik ini memanfaatkan tanaman obat sebagai bahan dasar pengobatan herbal yang berasal dari Kebun Tanaman Obat (KTO) yang ditanami dan dirawat secara mandiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari sang herbalis untuk menangani berbagai jenis penyakit.

Pasien yang datang ke Klinik Tanaman Obat (KTO) Sari Alam umumnya memiliki keluhan penyakit kronis yang membutuhkan perawatan jangka panjang. Klinik ini tidak hanya melayani pasien dari wilayah lokal di Kabupaten Bandung, tetapi juga menarik perhatian dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Jambi dan Jakarta, bahkan dari luar negeri, seperti Jepang. Hal ini menunjukkan pengakuan luas terhadap metode pengobatan tradisional yang diterapkan oleh KTO Sari Alam. Karakteristik pasien yang berobat ke Klinik KTO Sari Alam adalah sebagai berikut:

- a. Usia: Sebagian besar pasien berusia produktif hingga lansia karena kelompok usia ini cenderung mengalami penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, atau penyakit degeneratif lainnya.
- b. Jenis Kelamin: Pasien perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh karena perempuan memiliki kerentanan terhadap penyakit yang berkaitan dengan organ reproduksi seperti rahim dan payudara serta kecenderungan perempuan untuk terbuka terhadap pengobatan tradisional.

- c. Pendidikan dan Profesi: Pasien berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi, mulai dari ibu rumah tangga, dosen, pegawai negeri, pengusaha, hingga seorang pensiunan.

### **Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman Obat di Klinik KTO Sari Alam**

Di Klinik KTO Sari Alam, model pengobatan tradisional berbasis tanaman obat mengintegrasikan kearifan lokal dengan pendekatan holistik yang berfokus pada keseimbangan fisik, mental, dan lingkungan pasien. Proses pengobatan diawali dengan konsultasi langsung bersama Mamah Oday, praktisi utama yang juga merupakan penyintas kanker. Dalam konsultasi ini, pasien diminta untuk mengungkapkan kondisi kesehatan, kebiasaan hidup, dan beban pikiran yang mungkin memengaruhi kesehatannya. Selanjutnya, Mamah Oday akan memberikan pengetahuan seputar sebab dan akibat penyakit. Setelah sesi konsultasi, akan dilakukan proses deteksi penyakit pasien yang dilakukan melalui metode pijat refleksi. Tahapan tersebut menjadi dasar untuk merumuskan langkah pengobatan yang sesuai.

Ramuan herbal yang digunakan di klinik ini berbahan dasar tanaman obat yang ditanam secara mandiri di kawasan Kebun Tanaman Obat Sari Alam yang berlokasi di bukit, tak jauh dari klinik. Setiap ramuan diracik dengan cermat berdasarkan kondisi spesifik pasien, menggunakan metode tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain memberikan pengobatan, klinik juga menekankan pentingnya edukasi dan pemberdayaan pasien. Pasien diajarkan untuk menerapkan gaya hidup sehat dan memanfaatkan tanaman obat sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit. Dengan demikian, model pengobatan di sana tidak hanya berorientasi pada penyembuhan tetapi juga pada pemberdayaan pasien untuk menjaga kesehatan secara mandiri dan berkelanjutan.

### **Proses Pelaksanaan Pengobatan di Klinik KTO Sari Alam**

Pasien yang ingin berobat untuk pertama kali diharuskan melakukan reservasi minimal tiga hari sebelum kedatangan. Ketentuan tersebut diterapkan karena rangkaian pengobatan berbasis tanaman obat memerlukan waktu yang cukup lama, dimulai dari proses peracikan, hingga penanganan pasien. Oleh karena itu, klinik tidak akan melayani pasien yang datang mendadak tanpa pemberitahuan sebelumnya. Reservasi biasanya dilakukan dengan menghubungi kontak pihak klinik melalui pesan whatsapp yang nomornya dapat ditemukan pada google maps atau melalui akun instagram klinik dan kebun secara keseluruhan yaitu @kawasanktosarialam. Klinik KTO Sari Alam, yang dikelola langsung oleh Mamah Oday beserta anak-anaknya telah menjadi pilihan utama bagi banyak pasien yang biasanya mengetahui keberadaannya melalui rekomendasi teman, keluarga, dan kerabat terdekat. Menurut Aa Chandra, Putra Mamah Oday sekaligus refleksiolog di klinik ini, pengalaman positif pasien menjadi media promosi yang cukup kuat untuk membentuk keyakinan pasien sebagaimana paparan berikut; “kalau sembuh ya udah dia jadi iklan berjalan. Misal ada yang pasien yang datang kesini, kita tanya tau klinik ini dari mana Pak? Katanya tau dari ibu ini, tahun 2016. Saking banyaknya pasien, kita udah lupa,

tapi masih ada data manualnya di folio” (Wawancara dengan Aa Chandra Sukmana, 24 Desember 2024).

### **Deteksi Penyakit**

Setelah sesi konsultasi, proses pengobatan di Klinik KTO Sari Alam tidak berhenti pada tahap itu saja. Pasien akan diperiksa lebih lanjut oleh Aa Chandra, putra Mamah Oday, yang menggunakan metode refleksologi untuk mendeteksi jenis penyakit yang diderita. Refleksologi adalah metode terapi manual yang didasarkan pada teori bahwa area refleksi di telapak kaki dan tangan memiliki keterkaitan erat dengan kelenjar, organ, serta seluruh bagian tubuh. Teknik ini dilakukan dengan merangsang zona refleksi di kaki, tangan, dan telinga, yang berhubungan langsung dengan berbagai sistem dalam tubuh. Prinsip utama pijat refleksi adalah menstimulasi titik pusat simpul saraf atau refleksi di jalur meridian. Ketika energi dalam jalur meridian mengalir dengan baik, tubuh berada dalam kondisi sehat. Sebaliknya, jika terjadi gangguan, fungsi organ dapat terganggu, yang kemudian memunculkan gejala penyakit. Dalam terapi ini, rasa nyeri sering kali muncul karena titik refleksi menjadi lebih sensitif terhadap rangsangan saat proses pemeriksaan atau diagnosis dilakukan (Putra dan Junita, 2024).

### **Peracikan Obat**

Setelah hasil deteksi penyakit terkumpul, Teh Lis mulai meracik obat herbal yang dirancang khusus untuk setiap pasien. Proses ini tidak hanya melibatkan pencampuran serbuk tanaman obat yang sudah jadi, tetapi menggunakan simplisia, berupa bagian tanaman obat yang diambil secara khusus untuk pengobatan yang telah dikeringkan untuk kemudian diracik menjadi ramuan kering untuk rebusan. Setiap ramuan diracik satu per satu dengan cermat, memakan waktu hingga dua jam untuk memastikan kualitas dan efektivitasnya dalam mengatasi penyakit yang diderita pasien. Unikinya, meskipun dua pasien memiliki jenis penyakit yang sama, ramuan herbal yang diberikan bisa berbeda. Hal ini disebabkan oleh pendekatan holistik yang dilakukan oleh Klinik KTO Sari Alam, di mana obat diracik berdasarkan kebutuhan individu setiap pasien yang berobat.

### **Penentuan Biaya Pengobatan**

Penentuan tarif pengobatan dan obat di klinik KTO Sari Alam dilakukan dengan transparansi dan berfokus pada kebutuhan pasien. Proses ini diawali dengan sesi konsultasi dan deteksi penyakit, yang berlangsung secara gratis dan tanpa batasan waktu sehingga pasien dapat menyampaikan keluhan mereka secara leluasa. Mamah Oday memastikan bahwa layanan ini tidak dipungut biaya agar semua orang, tanpa memandang latar belakang ekonomi, dapat memperoleh akses ke pengobatan yang berkualitas. Setelah sesi konsultasi dan deteksi penyakit, harga obat ditentukan berdasarkan perhitungan bahan baku yang digunakan dalam racikan. Mamah Oday menjelaskan bahwa harga obat baru ditetapkan setelah proses peracikan selesai, dengan mempertimbangkan jenis dan kualitas tanaman obat yang digunakan. Beberapa tanaman obat yang lebih sulit diperoleh memiliki harga lebih tinggi sehingga memengaruhi biaya akhir obat.

Pasien di klinik KTO Sari Alam memiliki persepsi bahwa pengobatan tradisional dapat dijadikan sebagai pelengkap yang dapat dikombinasikan dengan metode medis konvensional. Seperti dalam pernyataan informan, yaitu Bapak Imam, yang merupakan satu pasien yang telah sejak lama berobat dan berangsur membaik dari kanker ususnya menyatakan bahwa pengobatan di klinik tersebut menjadi alternatif yang dapat dipertimbangkan selain pengobatan medis. “Pengobatan Tradisional di KTO Sari Alam merupakan alternatif pengobatan yang bisa ditempuh selain pengobatan medis khususnya untuk jenis-jenis penyakit tertentu” (Wawancara dengan Bapak Imam, 3 Januari 2025).

Pengobatan di Klinik KTO Sari Alam yang menggunakan bahan dari alam seperti tanaman obat sebagai bahan baku juga turut mengundang persepsi yang positif dari pasien. Persepsi positif terhadap efektivitas pengobatan tradisional juga didukung oleh faktor internal berupa keyakinan pribadi pasien yang memang percaya bahwa pengobatan herbal dapat menyembuhkan. Ketika ditanya mengenai persepsinya terhadap efektivitas tanaman obat, Mbak Rubi, mengungkapkan pandangannya dengan penuh keyakinan sebagai berikut. "Karena dulu ibu pernah minum obat herbal juga dan saya juga percaya, intinya saya percaya sih sama obat herbal itu mampu menyembuhkan secara alami" (Wawancara dengan Mbak Rubi, 26 Desember 2024).

Pengalaman berobat di Klinik KTO Sari Alam justru membantu mengubah persepsi negatif tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Teh Dina, seorang pasien berusia 30 tahun yang telah menjalani pengobatan di klinik ini sejak 2021, ketika ia masih berusia 25 tahun. Menurutnya klinik ini mampu menepis anggapan bahwa pengobatan tradisional dilakukan secara sembarangan tanpa aturan yang jelas. Ia menjelaskan bahwa setiap pasien diberikan dosis obat yang telah disesuaikan dengan kondisi masing-masing, bukan sekadar diberi ramuan secara seragam tanpa pertimbangan yang matang. Selain itu, pasien juga diajak untuk memahami penyakit mereka secara lebih sederhana, dengan diarahkan untuk mengubah pola hidup berdasarkan sebab dan akibat penyakit yang diderita. Sistem ini tidak hanya membuat pasien lebih percaya pada metode pengobatan yang diberikan, tetapi juga membuktikan bahwa pengobatan tradisional di Klinik KTO Sari Alam dilakukan dengan aturan yang jelas, dosis yang terukur, dan pendekatan yang bertanggung jawab.

“Pengalamannya, kalau di awal-awal, menepis kepercayaan atau persepsi kalau pengobatan tradisional itu suka asal-asalan. Kadang kurang pengetahuan dan ilmunya, suka dikasih tau minum obat ini tanpa dikasih tau dosis tertentu yang harus ditakar segimana gitu. Lebih ke mematahkan persepsi itu sih di sini karena di sini kalau tiap pasien itu punya ukuran obatnya masing-masing dan jumlahnya pasti beda gramturnya. Jangankan yang beda penyakitnya, yang sama aja beda. Jadi sesuai yang dibutuhkan sama pasiennya. Sebenarnya lebih ke membuat sederhana hal yang rumit. Ternyata yang kita anggap itu pengobatan itu mahal, dan hasilnya kadang tidak memuaskan ya meskipun memang keberhasilan bukan kita yang menentukan, ternyata setelah berobat ke sini sama-sama aja. Malah justru lebih nyaman, maksudnya kita lebih diarahin buat

ngerubah pola hidup yang asalnya samaunya aku sekarang kayak ada hal yang harus kamu jaga, itu teh amanah gitu” (Wawancara dengan Teh Dina, 29 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman pasien yang telah menjalani pengobatan di klinik KTO Sari Alam menunjukkan bahwa pengobatan tradisional berbasis tanaman obat dapat diterima dan dipercaya, terutama ketika dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan profesional. Persepsi positif pasien terhadap metode ini semakin kuat seiring dengan bukti nyata dari efektivitas dari pengobatan yang mereka jalani. Keberhasilan klinik ini dalam membangun kepercayaan pasien dengan tingkat kesembuhan mencapai 80% juga menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya sekadar alternatif, tetapi bisa menjadi pilihan utama bagi mereka yang merasa cocok dengan metode ini. Dengan pendekatan yang komunikatif, persuasif, serta pemberian dosis yang terukur, pasien merasa lebih yakin bahwa pengobatan herbal di klinik KTO Sari Alam dapat memberikan manfaat yang nyata. Seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat dan semakin banyaknya pasien yang merasakan hasil positif, pengobatan tradisional berbasis tanaman obat ini semakin mendapatkan tempat di hati mereka sebagai pilihan yang terpercaya dalam upaya mencari kesembuhan.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya pasien yang datang ke klinik ini menderita penyakit kronis, seperti tumor payudara, kanker serviks, kanker usus, dan gangguan liver. Keputusan mereka untuk memilih pengobatan tradisional didorong oleh kombinasi berbagai faktor, termasuk kepercayaan, pengetahuan, ekonomi, sosial, latar belakang budaya, serta membandingkan dengan pengobatan medis modern. Kepercayaan terhadap metode ini semakin kuat karena pasien mengungkapkan adanya perubahan positif pada kondisi kesehatan mereka setelah menjalani pengobatan ini, yang memperkuat keyakinan terhadap efektivitas ramuan yang telah teruji secara turun-temurun. Menariknya, justru pasien yang datang ke Klinik KTO Sari Alam bukan sekadar mencari pengobatan alternatif untuk keluhan ringan, tetapi mayoritas di antaranya menderita penyakit kronis seperti kanker dan gangguan organ vital, menunjukkan bahwa pengobatan tradisional berbasis tanaman obat ini masih dipercaya sebagai solusi dalam menangani kondisi serius.

Dalam perspektif Bourdieu, habitus ini turut membentuk preferensi serta keputusan pasien dalam mencari pengobatan, di mana modal ekonomi, sosial, dan budaya berperan dalam menentukan akses serta pemaknaan mereka terhadap sistem pengobatan. Di Klinik KTO Sari Alam, kecenderungan ini tampak dalam pilihan pasien terhadap pengobatan tradisional yang ditawarkan oleh Mamah Oday. Meski sebagian besar pasien memiliki latar belakang pendidikan tinggi, pilihan mereka tidak selalu bersandar pada pertimbangan rasional semata. Dalam kerangka Van Peursen, hal ini mencerminkan cara berpikir yang masih berada dalam tahap mitis—di mana keyakinan terhadap penyembuhan tidak sepenuhnya bersandar pada logika medis, melainkan pada simbolisme, pengalaman spiritual, dan narasi kesembuhan dari orang lain. Berkaca dari pengalaman informan, Klinik KTO Sari Alam bukan hanya sekadar tempat berobat bagi pasien, tetapi juga sebuah ranah di mana mereka berinteraksi berdasarkan modal yang mereka miliki.

Pilihan mereka untuk menjalani pengobatan tradisional tidak terjadi secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh habitus yang telah tertanam dalam diri mereka serta modal yang mereka bawa ke dalam ranah ini.

### ***ACKNOWLEDGEMENT***

Artikel ini merupakan bagian dari Skripsi saya pada Program Studi S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro dibawah bimbingan Bapak Arido Laksono, SS.,M.Hum dan Ibu Zulfa Safitri Kusumaningrum, S.Sos.,M.Si

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Guerreiro, Antonio. (2004). A Rejoinder to Herwig Zahorka's 'Basap Cave Dwellers in Mangkalihat' and Some Additional Notes on the Basap and Resettlement in East Kalimantan. *Borneo Research Bulletin*, 32(75-102).
- Hoffman, Carl. (1985). Punan "Liar" di Kalimantan: Alasan Ekonomis, dalam buku, "Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi", Michael Dove (ed), Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lipset, S. M. (1963). *The first new nation: The United States in historical and comparative perspective*. Basic Books.
- Naroll, R. (1964). On ethnic unit classification. *Current Anthropology*, 5(4), 283–312. <https://doi.org/10.1086/200497>
- Schulte-Tenckhoff, Isabelle. (2012). Treaties, peoplehood, and selfdetermination: understanding the language of indigenous rights. In E. Pulitano (Ed.), *Indigenous Rights in the Age of the UN Declaration* (pp. 64-86). Cambridge: Cambridge University Press.